Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 887-894
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Pola Asuh Ayah Tunggal terhadap Kelekatan Anak

Sari Atika Parinduri[1]✉, Risydah Fadilah[2]
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Indonesia(1); Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4040

Abstrak
Adalah fitrah manusia untuk selalu dapat menjalin hubungan intim dengan orang-orang terdekat di lingkungannya, dan yang paling utama ialah menjalin kedekatan dengan kedua orang tua. Pola asuh orang tua akan berdampak terhadap kelekatan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam bagaimana bentuk pola asuh ayah tunggal terhadap kelekatan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang ayah tunggal. Teknik analisis data berupa triangulasi model interaktif menggunakan teknik analisis data berupa triangulasi model interaktif yang meliputi pengumpulan data, tahap pereduksian data, tahap penyajian data, dan tahap pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan status ayah tunggal lebih cenderung menggunakan pola asuh otoritatif dan permisif. Sedangkan kelekatan yang diberikan ayah tungga kepada anak cenderung menggunakan pola *secure attachment*. Meskipun anak telah memasuki perkembangan usia menuju dewasa, mereka tetap membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Kata Kunci: *pola asuh orang tua; orang tua tunggal; kelekatan anak*

Abstract
It is human nature to always be able to establish intimate relationships with the closest people in their environment, and the most important thing is to establish closeness with both parents. Parenting will have an impact on children's attachment. This study aims to analyze more deeply how single father parenting forms child attachment. The research method used is descriptive qualitative. The participants in this study were 5 single fathers. Data analysis techniques in the form of interactive model triangulation use data analysis techniques in the form of interactive model triangulation which includes data collection, data reduction stage, data presentation stage, and conclusion stage. The results showed that parenting patterns with single father status were more likely to use authoritative and permissive parenting. Meanwhile, the attachment given by the father to the child tends to use a secure attachment pattern. Although children have entered the development of age towards adulthood, they still need affection and attention from parents.

Keywords: *parenting patterns; single parents; child attachment*

Copyright (c) 2022 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :
Email Address : risydah@staff.uma.ac.id (Tebing Tinggi Deli, Indonesia)
Received 11 October 2022, Accepted 11 February 2023, Published 11 February 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4040

Pendahuluan

Setiap orang pasti akan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat dilingkungannya, dan yang paling utama ialah menjalin kedekatan dengan kedua orang tua (Harmaini, 2013). Orang tua adalah tempat pertama bagi anak dalam menerima arahan dan juga bimbingan dalam bersikap serta berperilaku (Hewi et al., 2019). Bentuk arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-nakanya biasanya berlandaskan pada falsafah kehidupan, keyakinan agama yang dianut, dan juga berdalaskan pada pengalaman hidup yang dialami oleh orang tua (Nauli et al., 2019; Risydah Fadilah, Setiawati Intan Savitri, Laili Alfita, 2022). Maka dari itu, figur seorang ayah dan ibu sangat berperan dalam menentukan karakter anak. Figur dari orang tua yang diharapkan akan mampu memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua dalam mendidik anak mulai dari usia dini hingga beranjak dewasa. Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua pasti akan berkaitan dengan bagaimana orang tua memberikan rasa kasih sayangnya kepada anak, memberikan edukasi mengenai kedisiplinan, dan menerapkan keimanan dalam diri setiap anaknya.

Hubungan yang terikat antara anak dengan figur dekat yakni kedua orang tua harus dilakukan dengan memberikan kasih sayang dan rasa nyaman antar keduanya (Fadilah & Abd. Majid, 2020). Ibu yang memiliki peran sebagai sosok orang tua yang paling dekat dengan anak, sedangkan ayah yang dipersepsikan bagi anak sebagai tokoh yang ditakuti, disegani, dan jarang melakukan pendekatan terhadap anaknya. Namun hal ini akan berubah, jika peran ayah menggantikan peran ibu di dalam lingkungan keluarga.

Banyak sekali terjadi fenomena di kehidupan masyarakat dimana dalam sebuah ikatan keluarga terjadi ketidakseimbangan di dalamnya. Dimana ini merupakan keadaan dengan salah satu orang tua mengambil peran ganda . Hal ini biasanya sering disebut dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal pada umumnya terjadi kerena dua hal yakni perceraian dan juga kematian. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sturuktur keluarga nantinya akan mengakibatkan seseorang itu harus beradaptasi dengan situasi dan juga kondisi yang baru yaitu adanya penambahan peran dan juga tugas-tugas ganda yang harus segera dilakukan. Dalam fenomena ayah yang menjadi orang tua tunggal secara langsung harus menggantikan peran ibu dalam mengurus rumah tangga dan juga mendidik anak-anaknya dengan kelemah lembutan dari seorang perempuan.

Berbicara mengenai cara mendidik anak erat sekali kaitannya dengan peran keluarga menurut Muhsin dalam (Dewi & Widyasari, 2022) bahwa keluarga merupakan sebuah wadah pendidikan yang paling penting dan pertama dalam kehidupan anak dan menjadi dasar yang fundamental dalam pembentukan karakter dan kebiasaan yang baik untuk anak. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sangatlah penting, karena pendidikan yang diterpkan oleh orang tua kepada anaknya berlandasakan pada pengalaman pendidikan mereka. Hendaknya orang tua mengetahui bahwa kelekatan anak pada ayahnya memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Semakin baik kualitas kelekatan anak dengan ayah, maka kecerdasan emosional anakpun akan semakin baik dan sebaliknya semakin buruk kualitas kelekatan anak dengan ayah maka kecerdasan emosional anakpun akan kurang (Ramadhanti & Agustin, 2021). Pola asuh yang diartikan sebagai konstruk psikologis yang mewakili komunikasi dari standar strategi yang diterapkan orngtua dalam mengasuh anaknya (Kordi & Baharudin, 2010). Gaya pola asuh menurut (Aloia & Warren, 2019) terbagi menjadi tiga yakni; (1) Otoriter, (2) Permisif, (3) Otoritatif. Untuk itu perlunya dukungan dan juga pengawasan dari orang tua merupakan hal yang utama dalam pendidikan anak, karena bukan hanya diarea persekolahan saja untuk mendapatkan ilmu namun dalam lingkungan keluarga, sosial, adalah tempat bagi anak dalam menimba ilmu. Orang tua yang sebagaimana diketahui bahwa memiliki kedudukan yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat dalam mengembangkan karakter anak. Dalam hal ini, anak adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua, dan orang tua memiliki

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4040

kewajiban untuk selalu menjaga dan merawatnya dan ini merupakan bentuk tanggung jawab dari orang tua kepada keluarganya (Medvedev & Landhuis, 2018; Parinduri et al., 2022).

Adapun pola asuh yang diberikan oleh ayah tunggal dalam hal kelekatan terhadap anak dengan merujuk pada teori Baumrind dalam (Aloia & Warren, 2019) yang meliputi pola asuh otoriter, permisif dan juga otoritatif. Sedangkan untuk mengetahui bentuk *attachment* terhadap anak, peneliti merujuk pada teori Ainsworth dalam (Agbaria et al., 2021) yang mengklasifikasikan 4 (empat) jenis gaya perilaku kelekatan. Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel 2.

Tabel 1. Bentuk *Attachment*

No	Bentuk *Attachment*	Keterangan
1.	*Secure Attachment Style*	Pola kelekatan dengan cara memberikan rasa nyaman, memberi dukungan, dan berusaha untuk saling membahagiakan.
2.	*Insecure-Avoidant Attachment Style*	Pola kelekatan yang tidak memberikan afeksi yang cukup serta ditandai dengan rasa tidak nyaman dan melakukan penghindaran
3.	*Insecure-Anxious/Ambivalent Attachment Style*	Pola kelekatan dimana seseorang sering merasa tidak percaya diri, sering merasa cemas, dan juga merasa tidak aman.
4.	*Disorganized Attachment Style*	Pola kelekatan yang ditandai dengan adanya perasaan ingin mendapatkan kedekatan secara intim namun masih merasakan cemas dan tidak mudah percaya kepada orang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam pola asuh orang tua khususnya ayah tunggal dan kelekatan orang tua kepada anaknya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Kontribusi teoritis yang dimaksud adalah terkait pentingnya pengetahuan terhadap pola asuh ayah tunggal terhadap kelekatan anak. Sedangkan kontribusi praktis adalah bagaimana pola asuh ayah tunggal dan pengaruhnya terhadap kelekatan anak. Kontribusi diharapkan bukan hanya berasal dari partisipan, mahasiswa, dan peneliti tetapi juga kepada seluruh pembaca dari artikel ini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi lapangan, dimana peneliti menulusuri dan mengamati secara langsung objek penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah pada salah satu kampus swasta X di Kota Medan. Penelitian dilakukan pada bulan April 2022 dari minggu pertama sampai dengan minggu keempat. Peneliti melihat adanya beberapa mahasiswa yang mengeluhkan keadaan dirinya dengan hanya memiliki ayah tunggal. Untuk itu, penelitian ini disajikan dalam penelitian deskriptif dengan cara menjelaskan atau mendeskripsikan sebuah objek yang berkorelasi dengan fenomena yang ada. Pada awalnya peneliti meminta kesediaan 8 (delapan) orang tua yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun dari 8 (delapan) orang tua yang menyatakan bersedia hanya 5 (lima) orang tua. Dan untuk mempermudah dalam mendapatkan perolehan data dan informasi, peneliti mengoptimalkan instrument penelitian dengan cara pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Tabel 2 disajikan profil dari para informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa triangulasi model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap yakni tahap dalam pengumpulan data, tahap pereduksian data, tahap penyajian data, dan tahap pengambilan kesimpulan. Berikut ini peneliti sajikan bagan analisis data pada gambar 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4040

Tabel 2. Profil Informan

No	Nama Inisial	Status	Pekerjaan Orang Tua		Status Ayah-Ibu
			Ayah	Ibu	
1.	DA	Mahasiswa	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Cerai Hidup
2.	RR	Mahasiswa	Guru	Guru	Cerai Hidup
3.	NA	Mahasiswa	Buruh Pabrik	Ibu Rumah Tangga	Cerai Hidup
4.	DS	Mahasiswa	TKI	-	Cerai Mati
5.	TW	Mahasiswa	Kontraktor	-	Cerai Mati

Gambar 1. Tahapan Teknik Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Ayah Tunggal Terhadap Anak

Berdasarkan pada hasil observasi terhadap 5 (lima) informan mengenai pola asuh yang diberikan pada ayah tunggal kepada anaknya, peneliti mendapati bahwa ada 20% yakni 1 orang dari 5 informan yang menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan oleh ayah mereka adalah dengan cara menerapkan pola asuh permisif, dimana pola asuh ini menurut (Hazizah, 2019) ialah pola asuh dengan menerapkan prinsip kebebasan kepada anak tanpa adanya aturan dan tanpa adanya tanguung jawab yang dituntut oleh orang tua. Pola asuh permisif ini dapat menimbulkan dampak yang buruk, karena pada tumbuh kembang anak, anak dibiarkan untuk melakukan apa saja dan hal ini yang menimbulkan kecemasan pada pembentukan karakteristik anak (Lo et al., 2020). Dalam pernyataan informan bahwa terkadang mereka sering merasa tidak yakin terhadap diri mereka jika berada dalam sebuah komunitas sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Stella Olivia Alda Rianto, Yuspendi, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan konstribusi buruk terhadap pembentukan konsep diri yang rendah bagi anak.

Selanjutnya, terlihat bahwa 20% atau 1 dari 5 informan menjelaskan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh ayahnya ialah dengan cara menerapkan pola asuh berupa *otoriter style parenting*. Sebagaimana yang diketahui bahwa pola asuh otoriter menurut Kause dalam (Benga Olla et al., 2018) ialah pola asuh yang cenderung tidak memiliki kekonsistenan, kurangnya pengasuhan, tidak menerima kritikan, kurang memberikan kebebasan pada anak, dan memberikan hukuman yang keras kepada anak. Dalam mendidik anak harus memiliki keterampilan tersendiri. Seorang ayah tunggal yang diharuskan untuk memerankan peran ibu adalah hal yang sedikit sukar dilakukan. Tidak jarang jika mereka sering mengalami stress dalam mendidik anak-anaknya dirumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shaw & Starr, 2019) bahwa adanya hubungan antara regulasi emosi dengan pola asuh otoriter, dimana orang tua yang mengalami stress akan meluapkan emosinya pada anaknya dan tanpa sadar sikap orang tua tersebut menular pada sikap anaknya. Menurut Baumrind dalam (Banica et al., 2019) pola asuh ini dianggap sebagai bentuk upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak agar berperilaku baik, padahal pada kenyataannya pola asuh ini dapat memberikan rasa trauma psikis pada anak sehingga menimbulkan luka batin dan juga kerusakan pada saraf mereka.

Dan yang terakhir ialah sebanyak 60% yakni 3 orang dari 5 informan menyatakan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh ayahnya ialah dengan menerapkan pola asuh otoritatif. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teorinya Baumrind dalam (Su et al., 2017) bahwa pola asuh otoritatif ialah pola asuh yang menuntut anak namun mereka memberikan responsive

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4040

juga. Pada pola asuh ini, orang tua lebih menghargai otonomi anak sembari memberikan control penuh pada anak. Baumrin dan Gray dalam (Su et al., 2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya penerimaan pada setiap otonomi anggota keluarga, adanya daya tanggap, tingginya tingkat control perilaku dengan memberikan peraturan atau batasan-batasan dalam berperilaku pada anak, dan juga memberikan dukungan dan dorongan yang positif pada anak. Penggunaan pola asuh otoritatif ini memberikan efek yang sangat baik pada tumbuh kembang anak, terutama apada anak yang berada dalam fase perkembangan menuju dewasa (Merianos et al., 2020). Peneliti menemukan bahwa ketiga informan memiliki seorang ayah yang memberikan ketegasan sekaligus memebrikan kasih sayang selayaknya kasih sayang seorang ibu. Dalam hal ini informan mengatakan bahwa dirinya sangat beruntung memiliki ayah seperti ayahnya saat ini.

Gambar 2 penulis tampilkan bagan hasil observasi pola asuh ayah tunggal terhadap anak.

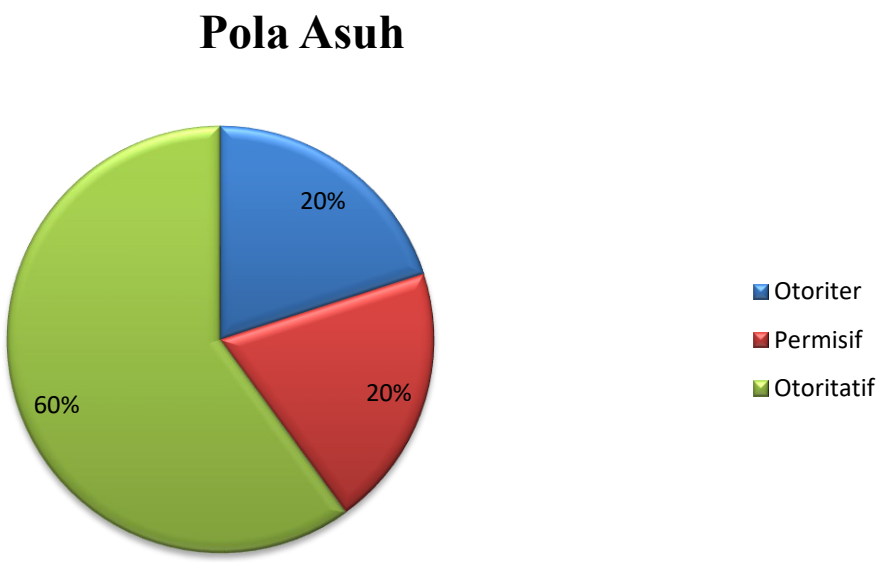

Gambar 2. Pola Asuh Ayah Tunggal terhadap Anak

Kelekatan Ayah Tunggal Terhadap Anak

Berlandaskan pada pada hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti, peneliti menemukan bahwa adanya 20% atau 1 dari 5 orang yang menyatakan bahwa informan lebih enggan melakukan kontak sensorik pada ayah kandungnya, hal ini diberikan kode A2. Informan mengatakan bahwa dirinya tidak bisa mempercayai ayahnya sendiri, pun begitu sebaliknya. Dalam hal ini, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ba, 2020) mengenai *insecure attachment* yakni ini merupakan salah satu bentuk kelekatan yang menggabarkan bahwa hubungan antar individu yang menjadi tidak aman akibat adanya ketidka percayaan satu sama lain. Seseorang yang mengalami kelekatan *insecure attachment* memiliki korelasi dengan tingkat kepuasan individu, hal ini selaras dengan penelitian (Candel & Turliuc, 2019). (Agbaria et al., 2021) menjelaskan dalam tulisannya bahwa seorang orang tua seyogyanya memberikan pola asuh yang baik kepada anak dengan tujuan menerapkan karakter yang baik pada anak.

Selanjutnya pada hasil observasi mengenai kelekatan ayah tunggal terhadap anak yang diberikan kode A4 adalah sebanyak 20% atau 1 dari 5 informan. Dimana pada hal ini, informan menjelaskan perihal keinginan dirinya untuk memiliki keterikatan secara intimn dengan orang tuanya (ayah). Dalam hal ini peneliti mengkategorikan bahwa informan ini memiliki jenis kelekatan berupa *disorganized attachment*, yang dimana jenis ini menurut (Paetzold et al., 2015) bahwa salah satu bentuk kelekatan dimana individu menginginkan sebuah keintiman dan kedekatan, namun disisi lain memiliki kesulitan dalam mempercayai

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4040

seseorang. Dijelaskan oleh (Abdul Kadir & Bifulco, 2017) yang menyatakan bahwa *disorganized attachment* memiliki keterikatan pada trauma yang belum terselesaikan oleh pengalaman disosiatif. Dalam hal ini, peneliti melihat berdasarkan penjelasan dari informan ialah ayahnya memiliki cerita kelam pada masa mudanya. Ini juga berkoresi pada pola asuh yang diberikan oleh ayah informan, yakni berupa pola asuh otoriter. Sehingga, berdasarkan penjelasan dari informan ia sangat menginginkan kedekatan yang lebih kepada ayahnya, agar ia merasa nyaman saat berada dirumah.

Dan yang terakhir ialah berdasarkan hasil observasi sebanyak 60% atau 3 dari 5 informan menjelaskan bahwa bentuk kelekatan yang diberikan ayahnya ialah memberikan kebebasan pada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Agbaria et al., 2021) yang mengartikan bahwa *secure attachment* adalh salah satu bentuk kelekatan yang dapat memberikan keterikatan terhadap hubungan yang baik dalam sebuah hubungan (Chan et al., 2018). Dan dalam hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Agbaria et al., 2021) bahwasanya adanya hubungan antara pola asuh permisif dan otoritatif dibarengi dengan kelekatan yang bersifat *secure attachment* dengan regulasi emosi. Untuk itu berdasarkan ulasan yang disampaikan oleh informan, berkorelasi dengan jenis kelekatan *secure attachment*. Hubungan yang baik akan berdampak pada rasa bahagia (Pagani et al., 2020; Veenhoven, 2015).

Gambar 3 peneliti tampilkan bagan dari hasil observasi mengenai kelekatan ayah tunggal pada anak.

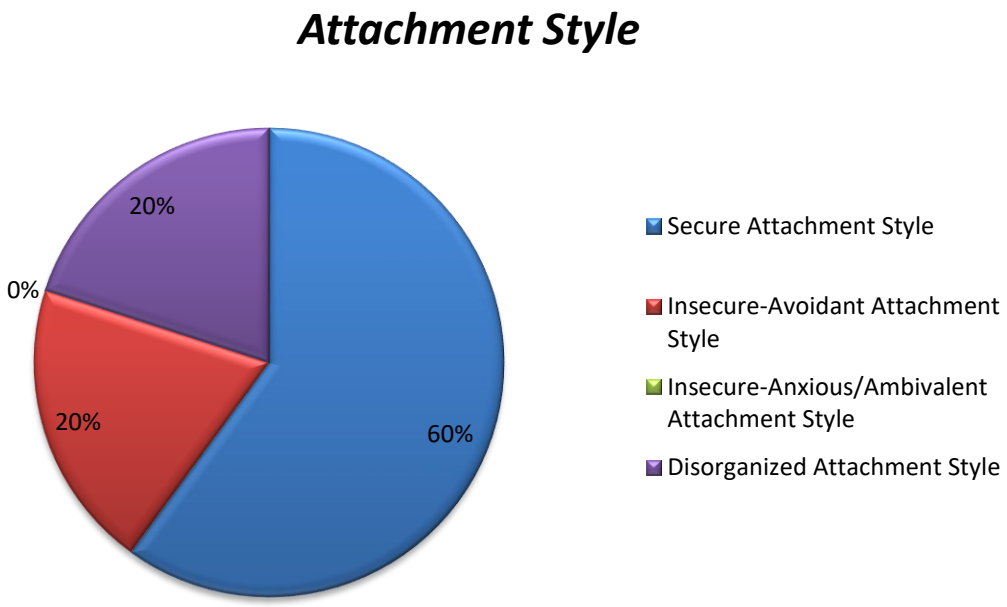

Gambar 3. Bentuk Kelekatan Ayah Tunggal pada Anak

Simpulan

Pola asuh ayah tunggal terhadap kelekatan anak didominasi kelekatan dengan menggunakan *secure attachment* yang berkorelasi dengan pola asuh otoritatif dan juga permisif. Sehingga, anak-anak meskipun sudah memasuki usia perkembangan menuju dewasa tetap membutuhkan kasih sayang dan perlakuan yang intens guna menumbuhkan afeksi yang positif antara ayah dan juga anak. Untuk itu, peneliti menyarankan untuk melakukan pendekatan berupa *care giving*, yang memiliki tahapan-tahapan dalam memberikan pendekatan pada anak. Adapun tahapan yang dimaksud berupa: *ask what needs to be done*, *asses the situation*, *develop an action plan*, *knowledge and experience and*, *communicate with family*. Langkah-langkah ini berguna untuk mendapati simpati dari seorang anak untuk memberikan hubungan timbal balik yang positif antara anak dan orang tua.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4040

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang membantu pelaksanaan penelitian, pengumpulan data hingga artikel ini dapat disempurnakan sebagaimana mestinya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada rekan sejawat yang penuh pengertian hingga bersedia membantu penelitian ini agar terlaksana dengan baik. Penelitian ini dibiayai oleh penulis dan merupakan hasil kolaborasi lintas kampus antara STAI tebing Tinggi Deli dan Universitas Medan Area.

Daftar Pustaka

Abdul Kadir, N. B., & Bifulco, A. (2017). Exploring disorganized attachment style among Malay mothers in Malaysia: A study using the Attachment Style Interview. *Social Work in Mental Health*, *15*(4), 397–418. https://doi.org/10.1080/15332985.2016.1224796

Agbaria, Q., Mahamid, F., & Veronese, G. (2021). The Association Between Attachment Patterns and Parenting Styles With Emotion Regulation Among Palestinian Preschoolers. *SAGE Open*, *11*(1). https://doi.org/10.1177/2158244021989624

Aloia, L. S., & Warren, R. (2019). Quality Parent–Child Relationships: The Role of Parenting Style and Online Relational Maintenance Behaviors. *Communication Reports*, *32*(2), 43–56. https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1582682

Ba, N. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, *June*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8

Banica, I., Sandre, A., & Weinberg, A. (2019). Overprotective/authoritarian maternal parenting is associated with an enhanced error-related negativity (ERN) in emerging adult females. *International Journal of Psychophysiology*, *137*(December 2018), 12–20. https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2018.12.013

Benga Olla, M., Catharina Daulima, N. H., & Eka Putri, Y. S. (2018). The experience of parents implementing authoritarian parenting for their school-age children. *Enfermeria Clinica*, *28*, 122–125. https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30050-0

Candel, O. S., & Turliuc, M. N. (2019). Insecure attachment and relationship satisfaction: A meta-analysis of actor and partner associations. *Personality and Individual Differences*, *147*(April), 190–199. https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.04.037

Chan, C.-K., Wong, P.-S. V., & Lo, T.-C. C. (2018). *The Relations of Secure Attachment Style and Love Satisfaction with Online Relationship Maintenance*. 151–163. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8896-4_13

Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5691–5701. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121

Fadilah, R., & Abd. Majid. (2020). Patience Therapy To Reduce Adolescents' Anxiety Assessed From Personality and Parenting. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.18196/ijiep.1101

Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, *9*(Desember), 80–93. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/170

Hazizah, N. (2019). Permissive Parenting Effect toward Emotional Development of Early Childhood. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *7*(1), 1–8. https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17

Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. (2019). Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 418. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.346

Kordi, A., & Baharudin, R. (2010). Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychological Studies*, *2*(2), 217–222. https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p217

Lo, B. C. Y., Lai, R. N. M., Ng, T. K., & Wang, H. (2020). Worry and permissive parenting in

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4040

association with the development of internet addiction in children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(21), 1–12. https://doi.org/10.3390/ijerph17217722

Medvedev, O. N., & Landhuis, C. E. (2018). Exploring constructs of well-being, happiness and quality of life. *PeerJ*, *2018*(6), 1–16. https://doi.org/10.7717/peerj.4903

Merianos, A. L., King, K. A., Vidourek, R. A., Becker, K. J., & Yockey, R. A. (2020). Authoritative Parenting Behaviors and Marijuana Use Based on Age Among a National Sample of Hispanic Adolescents. *Journal of Primary Prevention*, *41*(1), 51–69. https://doi.org/10.1007/s10935-019-00576-x

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179

Paetzold, R. L., Steven Rholes, W., & Kohn, J. L. (2015). Disorganized attachment in adulthood: Theory, measurement, and implications for romantic relationships. *Review of General Psychology*, *19*(2), 146–156. https://doi.org/10.1037/gpr0000042

Pagani, A. F., Parise, M., Donato, S., Gable, S. L., & Schoebi, D. (2020). If You Shared My Happiness, You Are Part of Me: Capitalization and the Experience of Couple Identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *46*(2), 258–269. https://doi.org/10.1177/0146167219854449

Parinduri, M. A., Haryati, E., & Nurcahyani, M. (2022). Model Pengasuhan Alternatif pada Dual Career Family: Studi pada Keluarga suku Batak Toba. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4431–4440. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1846

Ramadhanti, D. F., & Agustin, M. (2021). Hubungan antara Kelekatan pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids*, *18*(229), 1–6. https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295

Risydah Fadilah, Setiawati Intan Savitri, Laili Alfita, S. A. P. (2022). Islamic Patience Exercises to Reduce Delinquency in Adolescents Viewed from Parenting Patterns. *Revista de Psicología Del Deporte (Journal of Sport Psychology)*, *31*(1), 67–78. https://www.rpd-online.com/index.php/rpd/article/view/636

Shaw, Z. A., & Starr, L. R. (2019). Intergenerational Transmission of Emotion Dysregulation: The Role of Authoritarian Parenting Style and Family Chronic Stress. *Journal of Child and Family Studies*, *28*(12), 3508–3518. https://doi.org/10.1007/s10826-019-01534-1

Stella Olivia Alda Rianto, Yuspendi, and J. S. (2020). Pola asuh permisif ibu dan keyakinan diri mahasiswa menentukan penyesuaian diri terhadap tantangan pendidikan tinggi. In *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 35(2), 206–221. https://doi.org/10.24123/aipj.v35i2.2908

Su, H., Cuskelly, M., Gilmore, L., & Sullivan, K. (2017). Authoritative Parenting of Chinese Mothers of Children with and without Intellectual Disability. *Journal of Child and Family Studies*, *26*(4), 1173–1183. https://doi.org/10.1007/s10826-016-0628-x

Veenhoven, R. (2015). Social conditions for human happiness: A review of research. *International Journal of Psychology*, *50*(5), 379–391. https://doi.org/10.1002/ijop.12161